

Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memerangi *Bullying* di Lingkungan Perguruan Tinggi

Sahrona Hararap¹, Iwan Ridwan Paturochman²

Universitas Cipasung Tasikmalaya¹, Universitas Siliwangi Tasikmalaya²
sahronaharahap@uncip.ac.id¹, iwanridwan@unsil.ac.id²

ABSTRACT

This study explores the implementation of Pancasila values, specifically justice, tolerance, equitable humanity, mutual cooperation, and wise leadership, in the Pancasila Education course at the higher education level to address bullying cases. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach to deeply understand students' comprehension of Pancasila values in this context. The results indicate that the incorporation of these values in the coursework significantly enhances students' understanding, attitudes, and commitment to preventing and addressing bullying on campus. By involving students in learning activities that include discussions, projects, field practices, awareness campaigns, and reflections, character education grounded in Pancasila can serve as a crucial foundation in shaping students with strong social consciousness, preparing them to face future challenges.

Keywords: Pancasila Education, bullying, higher education, character education

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pelaksanaan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai keadilan, toleransi, kemanusiaan yang adil, gotong royong, dan kepemimpinan bijaksana, dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila pada tingkat perguruan tinggi untuk menanggulangi kasus bullying. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendalami pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks ini. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam perkuliahan secara signifikan meningkatkan pemahaman, sikap, dan komitmen mahasiswa dalam mencegah dan mengatasi bullying di lingkungan kampus. Dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup diskusi, proyek, praktik lapangan, kampanye kesadaran, dan refleksi, pendidikan karakter yang kuat didukung oleh Pancasila dapat menjadi landasan penting dalam membentuk mahasiswa yang memiliki jiwa sosial yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, bullying, perguruan tinggi, pendidikan karakter

PENGANTAR

Maraknya kasus *bullying* di Indonesia yang terjadi di lingkungan mahasiswa adalah masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan pribadi para mahasiswa (Lita, (2019); Octaviona, (2019); seliana, 2019). Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa fenomena ini semakin meluas. Pertama, perkembangan teknologi dan media sosial telah memberikan platform baru bagi para pelaku *bullying* untuk mengekspresikan perilaku mereka secara anonim (Rizqi, 2019). Pesan beracun, gambar atau video yang merendahkan, dan penghinaan bisa dengan mudah disebar dan mencapai banyak orang dalam hitungan detik (Fadilla, 2022). Hal ini menjadikan mahasiswa lebih rentan terhadap pelecehan dan penindasan secara daring (Olivert,

2011). Kedua, tekanan akademik yang tinggi dan persaingan yang ketat di kalangan mahasiswa juga dapat memicu kasus *bullying* (Alfianto et al., 2022). Beberapa mahasiswa merasa terdesak atau tidak aman secara emosional, sehingga mereka mengalihkan frustrasi mereka dengan cara mem-*bully* orang lain (Pasenggong, 2021). Kasenda et al., (2023) mengungkapkan, kesenjangan sosial dan ekonomi di antara mahasiswa juga bisa menjadi pemicu konflik dan perilaku merendahkan. Susanto, (2012) menyatakan, kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam perguruan tinggi juga dapat memainkan peran dalam maraknya kasus *bullying*. Jika tidak ada upaya yang cukup untuk mempromosikan toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara mahasiswa,

maka lingkungan kampus bisa menjadi tempat yang lebih rentan terhadap tindakan *bullying*.

Bullying yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi sering kali merupakan lanjutan dari perilaku *bullying* yang sudah dimulai pada tingkat SMA atau bahkan lebih awal (Cahyana, 2018). Mahasiswa yang terbiasa dengan perilaku ini cenderung membawa pola pikir dan perilaku negatif mereka ke lingkungan kampus. Ini bisa mencakup intimidasi verbal, penghinaan, tindakan diskriminatif, atau bahkan pelecehan fisik terhadap rekan-rekan mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi akar masalah ini dengan lebih awal, yaitu melalui pendidikan karakter yang menyeluruh.

Perguruan tinggi memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa (Harahap, 2022). Selain memberikan pendidikan akademik yang kuat, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan aspek sosial dan emosional mahasiswa (Harahap & Isya, 2020). Salah satu solusi yang perlu dieksplorasi adalah memperkenalkan mata kuliah kepribadian yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial, empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Mata kuliah seperti ini dapat membantu mahasiswa memahami dampak negatif dari perilaku *bullying*, memotivasi mereka untuk berperilaku lebih baik, dan membangun keterampilan *interpersonal* yang kuat.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang, budaya, dan pengalaman. Eksplorasi mata kuliah kepribadian yang mendukung keragaman ini akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan antar individu (Harahap, 2022). Ini tidak hanya akan membantu mencegah kasus *bullying*, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi sosial di kampus, memperkuat komunitas, dan membantu mahasiswa bersiap menghadapi dunia nyata yang beragam. Dengan demikian, pendidikan karakter yang inklusif di perguruan tinggi bisa menjadi landasan penting untuk membentuk mahasiswa yang memiliki jiwa sosial yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian mahasiswa dan meningkatkan pendidikan karakter di perguruan tinggi (Mutmainah & Kamaluddin, 2019). Mata kuliah ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai dasar Pancasila, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah lima aspek dari pendidikan Pancasila yang dapat dieksplorasi dalam membiasakan mahasiswa untuk menghindari *bullying* di perguruan tinggi (Karmila, 2019): (1) Nilai Keadilan dan Kesetaraan: Pendidikan Pancasila mendorong mahasiswa untuk memahami pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat.

Melalui pengembangan nilai-nilai ini, mahasiswa dapat belajar untuk menghormati semua individu tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, agama, atau ras. Ini dapat membantu mengurangi diskriminasi dan intoleransi di antara mahasiswa, yang sering menjadi pemicu kasus *bullying*. (2) Nilai Toleransi dan Keberagaman: Pancasila juga menekankan nilai toleransi terhadap perbedaan. Mata kuliah ini dapat membantu mahasiswa memahami betapa pentingnya menghargai keberagaman budaya, agama, dan pandangan di lingkungan kampus. Dengan begitu, mahasiswa akan lebih terbuka terhadap ide-ide dan pandangan yang berbeda, sehingga meminimalkan konflik dan kasus *bullying* yang berakar dari ketidakpahaman. (3) Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Pancasila mengajarkan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Ini bisa dieksplorasi untuk membentuk mahasiswa yang lebih peduli terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Mahasiswa yang memiliki kesadaran ini akan lebih cenderung untuk membantu rekan-rekan mereka daripada mengganggu atau mem-*bully* mereka. (4) Nilai Gotong Royong: Gotong royong adalah salah satu nilai yang sangat dihargai dalam Pancasila. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini dapat diaplikasikan dalam membantu mahasiswa memahami pentingnya bekerja sama dan saling mendukung. Dengan mempromosikan nilai gotong royong, mahasiswa dapat merasa lebih aman dan terhubung di lingkungan kampus, yang akan mengurangi insiden *bullying*. (5) Nilai Kepemimpinan yang Bijaksana: Pancasila juga mengajarkan prinsip kepemimpinan yang bijaksana. Ini dapat diterapkan dalam memotivasi mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang baik dan bertanggung jawab dalam mencegah *bullying*. Mahasiswa dapat belajar bagaimana mengambil inisiatif untuk mempromosikan toleransi, kesetaraan, dan kesejahteraan di lingkungan perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendalami pemahaman terhadap pengalaman mahasiswa dalam melaksanakan mata kuliah wajib kurikulum pendidikan Pancasila. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman individu, dalam hal ini, mahasiswa. Metode ini sangat relevan karena fokus pada interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang diamati. Teknik penelitian melibatkan pengamatan langsung terhadap mahasiswa yang sedang menjalani mata kuliah pendidikan Pancasila. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tindakan, respons, dan interaksi yang terjadi dalam konteks pembelajaran mata kuliah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga

melibatkan wawancara mendalam dengan mahasiswa untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila yang mereka pelajari dalam mata kuliah tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Keadilan dan Kesetaraan

Mata kuliah Pendidikan Pancasila memiliki peran sentral dalam membentuk karakter mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan (Harahap, 2022). Salah satu aspek yang sangat relevan dan penting dalam mata kuliah ini adalah eksplorasi nilai keadilan dan kesetaraan. Keadilan dan kesetaraan adalah nilai-nilai utama dalam dasar negara Pancasila, dan memahaminya dengan mendalam menjadi landasan krusial dalam membentuk mahasiswa yang memiliki karakter yang baik dan peduli terhadap masyarakat. Dalam eksplorasi ini, kita akan membahas bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam pelaksanaan mata kuliah Pendidikan Pancasila pada mahasiswa.

Pertama-tama, mata kuliah Pendidikan Pancasila memperkenalkan konsep keadilan dan kesetaraan dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi (Bahrudin, 2020). Mahasiswa diajak untuk memahami hak asasi manusia, non-diskriminasi, dan perlakuan yang adil bagi semua warga negara. Selain itu, mereka juga mempelajari sejarah perjuangan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan di Indonesia. Dengan demikian, mata kuliah ini menciptakan kesadaran yang mendalam tentang pentingnya nilai-nilai ini dalam konteks negara dan masyarakat. Kedua, mata kuliah Pendidikan Pancasila memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi dan berdebat tentang isu-isu yang berkaitan dengan keadilan dan kesetaraan. Diskusi kelas, tugas, dan proyek-proyek terkait sering kali mengharuskan mahasiswa untuk merenungkan implikasi praktis dari nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan kerja. Dengan cara ini, mahasiswa belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam konteks nyata dan mengidentifikasi situasi yang mungkin memerlukan perbaikan terkait dengan keadilan dan kesetaraan. Ketiga, mata kuliah Pendidikan Pancasila juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merenungkan dan mengembangkan komitmen pribadi mereka terhadap keadilan dan kesetaraan. Ini sering kali tercermin dalam makalah reflektif atau proyek-proyek individu yang memungkinkan mahasiswa untuk menggali nilai-nilai ini dalam konteks pribadi dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, mata kuliah ini bukan hanya tentang pemahaman teoritis, tetapi juga tentang perubahan sikap dan komitmen.

Adapun hasil penelitian tersebut bisa dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 1 Nilai keadilan dan kesetaraan

Aspek Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	%
Pemahaman awal mahasiswa	Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman awal yang terbatas tentang nilai-nilai keadilan dan kesetaraan sebelum mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila. Mereka cenderung mengaitkan konsep ini dengan aspek hukum dan tidak diskriminatif.	60
Pembelajaran dan diskusi kelas	Selama mata kuliah, mahasiswa aktif terlibat dalam diskusi kelas yang mendalam tentang konsep keadilan dan kesetaraan dalam berbagai konteks, seperti sosial, politik, dan ekonomi. Mereka mulai memahami kompleksitas dan kedalaman nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.	60
Proyek dan tugas	Proyek-proyek dan tugas-tugas yang mengharuskan mahasiswa menerapkan konsep keadilan dan kesetaraan dalam konteks nyata memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Pancasila. Mahasiswa melaporkan bahwa pengalaman ini meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya bertindak adil dan non-diskriminatif	70
Refleksi pribadi	Melalui makalah reflektif dan proyek-proyek individu, mahasiswa menyatakan bahwa mereka mulai merenungkan bagaimana nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dapat menjadi panduan dalam kehidupan mereka. Mereka merasa lebih komitmen untuk mempromosikan keadilan dan kesetaraan dalam berbagai situasi.	60
Perubahan sikap dan komitmen	Hasil penelitian menunjukkan perubahan sikap positif pada mahasiswa terkait dengan nilai keadilan dan kesetaraan. Mereka lebih sadar akan pentingnya menghormati hak asasi manusia dan berperilaku adil dalam interaksi sosial mereka. Banyak mahasiswa menyatakan komitmen mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.	70

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa eksplorasi nilai keadilan dan kesetaraan dalam pelaksanaan mata kuliah Pendidikan Pancasila pada mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mata kuliah ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam konteks Pancasila. Mahasiswa mengalami perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan perilaku mereka, yang diharapkan akan membantu mereka menjadi agen perubahan yang lebih peduli terhadap masyarakat dan lingkungan.

Nilai Toleransi dan Keberagaman

Pendidikan Pancasila pada tingkat perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman di antara mahasiswa (Harahap, 2022). Dalam eksplorasi ini, kita akan memeriksa bagaimana mata kuliah ini mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai toleransi dan keberagaman serta bagaimana pemahaman ini tercermin dalam pandangan dan perilaku mereka. Pertama, mata kuliah Pendidikan Pancasila memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai toleransi dan keberagaman (Warsito, 2019; Alaby, 2021; Pradana, 2022). Mahasiswa diajak untuk memahami nilai-nilai ini dalam konteks budaya, agama, etnis, dan pandangan politik yang beragam di Indonesia. Mata kuliah ini juga mengajarkan sejarah perjuangan Indonesia dalam mewujudkan toleransi dan menghormati keberagaman sebagai bagian integral dari identitas nasional. Kedua, mata kuliah ini mendorong diskusi dan dialog antara mahasiswa dengan latar belakang yang beragam. Mahasiswa diberi kesempatan untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pandangan pribadi mereka tentang toleransi dan keberagaman. Hal ini menciptakan ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif yang berbeda dan membantu mengatasi stereotip atau prasangka yang mungkin ada. Ketiga, melalui tugas-tugas dan proyek-proyek terkait, mahasiswa diminta untuk menerapkan konsep toleransi dan keberagaman dalam situasi dunia nyata. Mereka dapat mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul dalam situasi yang melibatkan berbagai kelompok, dan mencari solusi yang mempromosikan harmoni dan kerja sama. Keempat, mata kuliah ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merenungkan peran mereka dalam mempromosikan toleransi dan keberagaman di masyarakat. Makalah reflektif dan proyek individu memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dan merencanakan tindakan yang konkret dalam menjaga keberagaman dan toleransi di berbagai lapisan masyarakat.

Hasil dari eksplorasi ini menunjukkan bahwa mata kuliah Pendidikan Pancasila memiliki potensi besar dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan perilaku yang mendukung toleransi dan keberagaman di antara mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat membawa pandangan dan tindakan positif ini ke dalam masyarakat dan berperan aktif dalam mempromosikan harmoni dan kerja sama di tengah keberagaman budaya dan pandangan yang ada. Adapun tabel pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila dengan fokus pada nilai toleransi dan keberagaman sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai toleransi dan keberagaman

No	Kegiatan	%
1	Kuliah Pengantar Kuliah awal yang membahas pengenalan konsep toleransi dan keberagaman dalam konteks Pancasila	80
2	Diskusi Kelas Diskusi kelompok tentang konsep-konsep toleransi dan keberagaman. Mahasiswa diminta untuk berbagi pandangan mereka dan mendengarkan perspektif rekan-rekan mahasiswa.	87
3	Studi kasus Analisis studi kasus terkait dengan situasi di masyarakat yang melibatkan konflik atau tantangan terkait toleransi dan keberagaman. Mahasiswa diminta untuk merumuskan solusi yang mempromosikan perdamaian dan harmoni.	90
4	Kunjungan Lapangan Kunjungan ke tempat-tempat yang mewakili berbagai aspek toleransi dan keberagaman, seperti tempat ibadah, komunitas etnis, atau organisasi sosial.	80
5	Tugas Individu Tugas individu yang meminta mahasiswa untuk merenungkan pengalaman mereka selama mata kuliah dan bagaimana konsep toleransi dan keberagaman tercermin dalam tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.	70
6	Presentasi Proyek Mahasiswa diberi tugas untuk merancang proyek yang mempromosikan toleransi dan keberagaman di lingkungan mereka. Mereka mempresentasikan proyek ini kepada kelas dan menerima umpan balik.	80

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Eksplorasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila dapat menjadi landasan yang sangat kuat dalam menanggulangi masalah *bullying* di masyarakat. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku di dalam Pancasila untuk memerangi *bullying* dengan lebih efektif (Rosmini, 2018). Dalam kajian ini peneliti menemukan ada beberapa hal faktor pada nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam menanggulangi *bullying* diantaranya adalah: (1) Martabat Manusia: Pendidikan Pancasila mengajarkan pentingnya menghormati dan menjaga martabat manusia. Mahasiswa harus memahami bahwa *bullying* melibatkan pelanggaran terhadap martabat manusia, dan mereka harus berkomitmen untuk melindungi martabat setiap individu. (2) Keadilan Sosial: Pancasila menekankan keadilan sosial sebagai nilai utama. Mahasiswa harus mendorong upaya untuk menciptakan lingkungan yang adil di mana semua individu diperlakukan sama dan tidak ada yang

mendapat perlakuan diskriminatif. (3) Gotong-Royong: Konsep gotong-royong mengajarkan kerja sama dan saling membantu. Mahasiswa dapat mengaplikasikan nilai ini dalam mendukung korban *bullying* dan membangun kesadaran masyarakat untuk melibatkan diri dalam mencegah *bullying*. (4) Demokrasi dan Partisipasi: Nilai demokrasi dalam Pancasila mengajarkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Mahasiswa dapat mengadvokasi untuk partisipasi aktif dalam program-program *anti-bullying* di sekolah dan masyarakat. (5) Kesadaran Hukum: Pendidikan Pancasila mencakup pemahaman tentang hukum dan aturan dalam masyarakat. Mahasiswa perlu memahami konsekuensi hukum dari tindakan *bullying* dan bagaimana melaporkannya kepada pihak berwenang. selain itu berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dalam pelaksanaannya bisa dilakukan berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 3 Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab

1	Kegiatan	Perkuliahan tertulis
	Deskripsi	Diskusi teori dan konsep nilai-nilai kemanusiaan dalam Pancasila, terutama yang berkaitan dengan pencegahan <i>bullying</i> .
	Tujuan	Memahami dasar-dasar nilai kemanusiaan yang adil dan beradab
	Waktu pelaksanaan	Setiap minggu selama satu semester
	Evaluasi	Tugas, Presentasi dan Ujian
2	Kegiatan	Seminar dan <i>workshop</i>
	Deskripsi	Seminar oleh ahli dan <i>workshop</i> untuk mahasiswa tentang pengenalan <i>bullying</i> , dampaknya, dan cara mencegahnya.
	Tujuan	Memahami realitas <i>bullying</i> dalam masyarakat dan bagaimana mengatasinya sesuai dengan Pancasila.
	Waktu pelaksanaan	satu atau dua kali dalam satu semester
	Evaluasi	Partisipasi aktif dalam kegiatan seminar dalam pengerjaan tugas kelompok
3	Kegiatan	Praktik lapangan
	Deskripsi	Mahasiswa terlibat dalam kegiatan praktik lapangan yang terkait dengan pencegahan <i>bullying</i> di sekolah-sekolah setempat atau organisasi masyarakat
	Tujuan	Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata dan mendukung pencegahan <i>bullying</i> .
	Waktu pelaksanaan	Selama satu semester tergantung kegiatan yang dilaksanakan
	Evaluasi	Laporan praktik lapangan, evaluasi mentor, dan presentasi hasil.
4	Kegiatan	Penelitian dan Kajian

Deskripsi	Mahasiswa terlibat dalam penelitian atau kajian terkait <i>bullying</i> , termasuk identifikasi faktor-faktor penyebab dan solusi
Tujuan	Mengembangkan pemahaman mendalam tentang isu <i>bullying</i> dan kemampuan analisis mereka.
Waktu pelaksanaan	Dilaksanakan pada pelaksanaan tugas proyek
Evaluasi	Evaluasi efektivitas dan partisipasi mahasiswa

5	Kegiatan	Kampanye kesadaran
	Deskripsi	Mahasiswa mengadakan kampanye penyuluhan dan kesadaran tentang <i>bullying</i> di perguruan tinggi atau komunitas setempat
	Tujuan	Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya <i>bullying</i> dan pentingnya menghadapinya dengan nilai-nilai Pancasila.
	Waktu pelaksanaan	Dalam satu semester, biasanya sebagai proyek kelompok.
	Evaluasi	Partisipasi Mahasiswa
6	Kegiatan	Refleksi
	Deskripsi	Diskusi kelompok dan sesi refleksi tentang pengalaman dalam melaksanakan kegiatan terkait pencegahan <i>bullying</i>
	Tujuan	Memahami peran dan tanggung jawab pribadi dalam menanggulangi <i>bullying</i> .
	Waktu pelaksanaan	Rutin setelah kegiatan pelaksanaan
	Evaluasi	Kontribusi dalam diskusi dan refleksi, serta pemahaman konsep Pancasila.

Nilai Gotong Royong

Pelaksanaan nilai gotong royong dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila memiliki peran yang penting dalam menanggulangi kejadian *bullying* di perguruan tinggi (Junneli, 2019). Gotong royong adalah salah satu dari lima sila Pancasila dan mengandung konsep kerja sama, saling membantu, dan kepedulian terhadap sesama. Berikut penjelasan mengenai bagaimana pelaksanaan nilai gotong royong dapat membantu dalam menanggulangi *bullying* di perguruan tinggi: (1) Pemberdayaan mahasiswa: Melalui pembelajaran tentang nilai gotong royong, mahasiswa diberdayakan untuk memahami pentingnya saling membantu dan bekerja sama. Mereka diajarkan bahwa setiap individu memiliki peran dalam membentuk lingkungan yang aman dan mendukung. (2) Mengenal dampak negatif *bullying*: Selama perkuliahan, mahasiswa dapat memahami dampak psikologis, emosional, dan sosial yang dihadapi oleh korban *bullying*. Pengetahuan ini akan memotivasi mereka untuk terlibat dalam upaya pencegahan. (3) Kesadaran terhadap peran mahasiswa: Mahasiswa

dapat diajarkan bahwa mereka memiliki peran penting dalam mencegah *bullying* di perguruan tinggi. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang membantu korban, melaporkan insiden, dan menyuarakan tidak-setujuan terhadap perilaku *bullying*. (4) Promosi lingkungan yang inklusif: Mahasiswa diajarkan untuk menciptakan dan memelihara lingkungan yang inklusif di kampus. Dalam suasana seperti ini, perbedaan dihargai, dan *bullying* menjadi tidak dapat diterima. (5) Pengenalan nilai-nilai kepedulian: Nilai gotong royong juga mencakup aspek kepedulian terhadap sesama. Mahasiswa diajarkan untuk merasa peduli terhadap kondisi teman-teman mereka, terutama jika ada yang menjadi korban *bullying*. (6) Kampanye *anti-bullying*: Dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila, mahasiswa dapat diberikan kesempatan untuk merencanakan dan melaksanakan kampanye *anti-bullying* di kampus. Ini adalah contoh nyata dari pelaksanaan nilai gotong royong, di mana mahasiswa bekerja sama untuk menciptakan perubahan positif. (7) Komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan: Nilai gotong royong mengarah pada komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Mahasiswa dipacu untuk memperkuat kesadaran moral mereka dalam menanggulangi *bullying* dan mendukung teman-teman mereka. (8) Pemberian dukungan bagi korban *bullying*: Mahasiswa dapat mempelajari cara memberikan dukungan kepada korban *bullying* dan menjadi pendengar yang empati. Ini menciptakan atmosfer di mana korban merasa lebih nyaman melaporkan insiden. (9) Partisipasi dalam program pencegahan: Mahasiswa dapat terlibat aktif dalam program-program pencegahan *bullying* yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Ini mencakup pelibatan dalam pelatihan, penyuluhan, atau menjadi mentor bagi mahasiswa yang berpotensi menjadi pelaku *bullying*. (10) Perubahan sikap dan perilaku: Akhirnya, melalui pelaksanaan nilai gotong royong, mahasiswa dapat mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku mereka, sehingga mereka menjadi lebih toleran, peduli, dan memiliki komitmen yang kuat untuk menanggulangi *bullying* di perguruan tinggi.

Dengan melaksanakan nilai gotong royong secara efektif dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari *bullying*. Melalui pendidikan ini, mereka dapat mengubah perilaku dan sikap mereka sendiri, sekaligus memengaruhi lingkungan sekitar mereka untuk menjadi lebih inklusif, aman, dan peduli.

Nilai Kepemimpinan yang Bijaksana

Pelaksanaan Nilai Kepemimpinan yang Bijaksana dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila dapat memberikan landasan bagi mahasiswa untuk

menanggulangi kejadian *bullying* di perguruan tinggi (Wahana, 2016). Pemimpin yang bijaksana memiliki kemampuan untuk mengarahkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban, yang secara langsung dapat mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying*. Berikut adalah hasil penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan nilai kepemimpinan yang bijaksana dapat membantu dalam menanggulangi *bullying* di perguruan tinggi: (1) Penyadaran terhadap peran pemimpin: Dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila, mahasiswa diajarkan tentang pentingnya peran pemimpin dalam membentuk lingkungan yang adil dan beradab. Mereka memahami bahwa pemimpin, terlepas dari jabatan resmi, memiliki tanggung jawab untuk mendukung kebijakan dan tindakan yang mencegah *bullying*. (2) Pengenalan nilai-nilai moral dalam kepemimpinan: Mahasiswa diberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang melekat pada kepemimpinan yang bijaksana, termasuk empati, integritas, dan keadilan. Ini adalah nilai-nilai yang sangat relevan dalam menghadapi *bullying*. (3) Pemahaman konsep *bullying*: Melalui pembelajaran di kelas, mahasiswa dapat memahami secara menyeluruh apa itu *bullying*, dampaknya, dan bagaimana tindakan *bullying* melanggar nilai-nilai moral yang berhubungan dengan kepemimpinan bijaksana. (4) Pengembangan kemampuan kepemimpinan: Mahasiswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang melibatkan aspek-aspek seperti komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan yang bijaksana, dan penyelesaian konflik. Ini penting dalam mengelola situasi yang berkaitan dengan *bullying*. (5) Pengambilan keputusan etis: Mahasiswa dipersiapkan untuk menghadapi situasi di mana mereka harus membuat keputusan etis terkait dengan *bullying*. Mereka diajarkan cara mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan tersebut. (6) Mentor dan bimbingan: Dalam perkuliahan, mahasiswa dapat mendapatkan bimbingan dari dosen atau praktisi yang memiliki pengalaman dalam kepemimpinan bijaksana dan pencegahan *bullying*. (7) Pengelolaan konflik: Mahasiswa diajarkan keterampilan pengelolaan konflik yang efektif, sehingga mereka dapat memediasi dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam konteks *bullying*. (8) Mengembangkan budaya sekolah yang aman: Kepemimpinan yang bijaksana melibatkan usaha untuk menciptakan budaya sekolah atau kampus yang aman, inklusif, dan menghormati martabat manusia. Mahasiswa diajarkan cara mempengaruhi budaya tersebut. (9) Pengembangan kepemimpinan kolaboratif: Mahasiswa diajarkan pentingnya kerja sama dan kepemimpinan kolaboratif dalam menghadapi isu kompleks seperti *bullying*. Mereka belajar untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk staf akademik, mahasiswa lain, dan pihak berwenang, untuk menanggulangi

masalah tersebut. (10) Pemantauan dan tindakan: Mahasiswa diajarkan cara memantau dan melaporkan kejadian *bullying* serta cara mengambil tindakan yang sesuai, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, untuk menghentikan tindakan *bullying*.

Dengan demikian, melalui pelaksanaan nilai kepemimpinan yang bijaksana dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang memungkinkan mereka menjadi pemimpin yang berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* di perguruan tinggi. Pemimpin yang bijaksana akan dapat mempengaruhi budaya kampus menjadi lebih inklusif, aman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sehingga memberikan kontribusi positif dalam menangani masalah *bullying*.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Integrasi nilai-nilai Pancasila yaitu Penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan, toleransi, kemanusiaan yang adil, gotong royong, dan kepemimpinan yang bijaksana, dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk membantu mencegah dan menanggulangi *bullying* di lingkungan perguruan tinggi.
2. Pendidikan Karakter yang Kuat yaitu melalui pendidikan karakter yang kuat, mahasiswa dapat memahami dampak negatif dari *bullying*, merefleksikan peran dan tanggung jawab pribadi mereka dalam mencegah *bullying*, dan mengembangkan komitmen untuk menjadi agen perubahan yang lebih peduli terhadap masyarakat.
3. Penerapan Nilai dalam Konteks Sosial di mana Perkuliahan Pendidikan Pancasila memberikan mahasiswa kesempatan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks isu-isu sosial yang relevan, termasuk pencegahan *bullying* di kampus.

Hasil penelitian ini menunjukkan potensi yang signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila untuk menangani *bullying* di lingkungan di perguruan tinggi namun masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan yang perlu diatasi. Penelitian ini mungkin belum mencakup seluruh aspek yang kompleks terkait dengan pelaksanaan dan efektivitas integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum. Selain itu, variasi dalam konteks budaya dan lingkungan kampus yang berbeda-beda mungkin

mempengaruhi hasil dan penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut untuk mengatasi keterbatasan ini, dengan penelitian mendalam yang melibatkan berbagai metodologi dan pendekatan yang lebih luas untuk memastikan implementasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Alaby, M. A. (2021). Aktualisasi Nilai – Nilai Pancasila Melalui Mata kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5961–5967. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1750>
- Alfianto, M. R., Hartono, A., & Hartono, A. (2022). ANALISIS FAKTOR YANG DAPAT MENUMBUHKAN NIAT PEMBELIAN ULANG SMARTPHONE DI KALANGAN MAHASISWA. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1384. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i11.p10>
- Bahrudin, F. A. (2020). PERAN MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI MATA KULIAH WAJIB UMUM DALAM MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN MAHASISWA YANG SESUAI DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 3(1), 49–66. <https://doi.org/10.47080/propatria.v3i1.776>
- Cahyana, G. H. (2018). Signifikansi Pendidikan Lingkungan di Perguruan Tinggi. *Center for Open Science*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/de39j>
- Ch, M. (2012). REKONSTRUKSI KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER DALAM KONTEKS SOSIAL BUDAYA DAN AGAMA. *EGALITA*. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>
- Fadilla, A. R. (2022). DAMPAK BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL. *Center for Open Science*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/hdpw5>
- Harahap, S. (2022). Karakter Toleransi: Tinjauan Mata Kuliah Wajib Kurikulum di Universitas Cipasung Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14153–14161.
- Harahap, S., & Isya, W. (2020). Model Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah. *Pedagogika*, 7(1), 21–33.
- Junneli. (2019). semangat gotong royong dalam memaknai nilai pancasila. *Center for Open Science*. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/spqry>
- Karmila, N. (2019). PERAN PENTING KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA ORGANISASI DALAM MENCIPTAKAN ANGGOTA ORGANISASI YANG MEMILIKI ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP

- BEHAVIOR. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 15–21. <https://doi.org/10.33751/pedagog.v3i1.981>
- Kasenda, R., Supit, E., Tonapa, N., Kojoh, A., Lini, S., & Asare, S. (2023). Analisis perilaku bullying Antar Siswa Yang Mengakibatkan terjadinya perubahan Tingkah Laku. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4312>
- Lita. (2019). ANALISIS KASUS YANG TERJADI DALAM KEHDUPAN SEHARI-HARI DI INDONESIA. Center for Open Science. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/vu2fq>
- Mutmainah, D., & Kamaluddin, K. (2019). PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK SIKAP DAN KEPRIBADIAN SISWA. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 44. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.673>
- Octaviona, N. (2019). ANALISIS KASUS YANG TERJADI DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI DI INDONESIA. Center for Open Science. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/nfs24>
- Olivert. (2011). Types of bullying 1: Racist bullying, bullying of special educational needs children, homophobic bullying and sexual bullying. In *The Anti-Bullying Handbook* (pp. 48–56). SAGE Publications Ltd. <http://dx.doi.org/10.4135/9781446289006.n4>
- Pasenggong, V. (2021). HOSPITALITAS KRISTEN SEBAGAI UPAYA MENCEGAH BULLYING YANG MENGAKIBATKAN BUNUH DIRI DI KALANGAN PEMUDA KRISTEN. Center for Open Science. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/bswuy>
- Pradana, Y. (2022). PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN TENTANG NILAI-NILAI PANCASILA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 111–117. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i1.5892>
- Rizqi, H. (2019). DAMPAK PSIKOLOGIS BULLIYING PADA REMAJA. *WIRARAJA MEDIKA*, 9(1), 31–34. <https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.694>
- Rosmini, natalia. (2018). Nilai kemanusiaan dalam Pancasila menurut gagasan Soekarno dan Relevansinya terhadap tindakan kekerasan siswa di Mojokerto. Center for Open Science. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/nhtks>
- Seliana, R. (2019). Analisis Kasus yang Terjadi di Indonesia Saat Ini. Center for Open Science. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ub28d>
- Susanto, E. (2012). PENGETAHUAN GURU TENTANG NILAI-NILAI KARAKTER PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1454>
- Wahana, P. (2016). MENERAPKAN ETIKA NILAI MAX SCHELER DALAM PERKULIAHAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MEMBANGUN KESADARAN MORAL MAHASISWA. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 189. <https://doi.org/10.22146/jf.12783>
- Warsito. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Center for Open Science. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/jkg7s>